

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak literatur yang dapat dijadikan sumber ajaran, dan dalam tradisi keilmuan Islam, sudah menjadi rahasia umum bahwa sumber-sumber ilmu salah satunya dapat diambil dari ulama generasi terdahulu yang sudah dibalut dalam bentuk kitab maupun buku yang dikarang oleh ulama-ulama kuno, dimana buku tersebut ditulis menggunakan bahasa Arab, atau dalam bahasa pesantren sering disebut dengan istilah kitab kuning. Istilah kitab kuning sangat identik dengan pesantren, karena kitab kuning menjadi rujukan utama dan menjadi salah satu elemen penting dalam pesantren. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa suatu lembaga tidak dapat dikatakan sebagai pesantren apabila didalamnya tidak mengkaji kitab kuning.

Secara umum kitab kuning ini diartikan sebagai kitab- kitab yang dihasilkan dari para ulama dan para pemikir muslim lainnya, terutama ulama dari Timur Tengah. Namun dalam artian ini kitab kuning terlihat tidak luas, sehingga Azyumardi Azzra memaparkan bahwa kitab kuning tidak hanya menggunakan bahasa Arab, akan tetapi juga bahasa lokal(daerah), seperti: sunda, melayu, jawa dan bahasa lokal lainnya yang terdapat di Indonesia dengan ketentuan menggunakan Aksara Arab (Azyumardi Azzra 2017). Para ulama Islam benar adanya bermayoritas dari Negara Jazirah Arab, namun ditemukan fakta bahwa para ulama kita juga banyak yang tidak berasal dari Negara Jazirah Arab seperti halnya Imam Bukhari, Muslim, Tirmidzi yang merupakan berasal dari Negri Uzbekistan pecahan dari Negara Unisoviet, juga berasal dari Negri Iran atau Persia yang bahasa utamanya bukan berbahasa Arab, artinya meskipun para ulama terdahulu bukan berasal dari Jazirah Arab, tetapi mereka menuangkan karya dan keilmuan mereka tersebut kedalam kitab atau buku dengan menggunakan bahasa Arab (Rosyidi 2018).

Pada umumnya Kitab Kuning itu menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan di Al-Qur'an dan Hadist, dimana dua hal tersebut adalah sumber utama dalam ajaran islam yang isi dan kandungannya harus diamalkan. Selain Al-Qur'an dan hadist juga terdapat banyak kitab maupun buku karya para ulama terdahulu yang ditulis menggunakan bahasa Arab. Ada beberapa aspek yang harus dikuasai dalam kemampuan berbahasa Arab diantaranya yaitu kemampuan membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Untuk memahami beberapa bagian tersebut maka dibutuhkan belajar ilmu nahwu dan sharaf.

Ilmu Nahwu dan Sharaf ini adalah ilmu dasar untuk belajar bahasa Arab. Karena apabila kita mampu menguasai ilmu Nahwu dan Sharaf dari segi teori maupun praktek maka kita akan mampu dengan mudah membaca dan menguasai kitab maupun buku yang berbahasa arab tertama yaitu Al-Qur'an dan hadits maupun kitab-kitab yang tanpa harokat atau biasa disebut dengan kitab kuning .

Pentingnya belajar bahasa Arab tertulis dalam Al-Qur'an yaitu:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya*” (Q.S Yusuf : 2)

Dari ayat diatas dapat ditafsirkan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang paling jelas, paling terang, paling luas dan paling banyak perbendaharaan kata-katanya untuk mengungkapkan berbagai pengertian guna meluruskan jiwa manusia. Karena itulah Allah menurunkan kitab-Nya yang paling mulia dengan bahasa yang paling mulia diantara bahasa-bahasa lainnya yang disampaikan-Nya kepada Rasul yang paling mulia melalui perantara malaikat yang mulia. Dan penurunnya terjadi di belahan bumi yang paling mulia, serta awal penurunannya terjadi dalam bulan yang paling mulia yaitu bulan Ramadhan, sehingga sempurnalah kitab Al-Qur'an ini dari berbagai seginya (Baduwailan, 2016). Untuk mempelajari bahasa Arab kita perlu belajar ilmu nahwu dan sharaf

Pentingnya mempelajari ilmu nahwu dan sharaf itu terdapat dalam bait:

“Ilmu nahwu itu lebih berhak dipelajari, karena Arab tanpa ilmu nahwu tidak dapat difahami” (Syeikh Syarifuddin Yahya Al-Imrithi n.d.)

“Ilmu sharaf induk segala ilmu dan ilmu nahwu bapaknya” (Anwar 2011)

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa belajar ilmu nahwu dan sharaf itu sulit dan memerlukan waktu yang lama agar dapat benar-benar memahami dan menguasainya. Penyebabnya adalah materi yang banyak dan metode pembelajaran yang kurang tepat sehingga menyebabkan lamanya proses pembelajaran. Berbagai halangan yang dialami dalam pembelajaran kitab kuning ini diantaranya adalah masih banyak siswa yang masih kesulitan dalam mempelajari dan memahami kitab kuning, baik dari aspek membaca, menerjemahkan dalam bentuk tulisan pegon, dan menafsirkannya. Banyak pula santri maupun siswa yang menganggap bahwa mempelajari kitab kuning ini amat sulit. Berdasarkan perihal itu, maka seorang guru harus mampu memberikan metode yang pas dan mudah dipahami oleh peserta didik (Wijaya 2019)

Beberapa hal yang menjadi kendala pembelajaran kitab kuning adalah kesalahan ketika menentukan kalimat dan kedudukan kata dalam sebuah kalimat. Contohnya pada kalimat mana yang menjadi mubtada', khabar, fi'il, maf'ul dan lain sebagainya. Kesalahan ini biasanya diwujudkan pada kesalahan i'rob, yaitu kesalahan ketika memberi harokat pada sebuah kalimat. Materi yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning pada adalah melalui kitab *Jurumiyah*, nadzam *imrithi* dan *alfiyah*. Penyebab siswa kesulitan dalam belajar membaca kitab kuning adalah karena apabila agar dapat lancar membaca kitab kuning paling tidak ia harus menghafal 1000 bait *nadzom Alfiyah* yang ditempuh dalam kurun waktu 1 hingga 3 tahun. Meskipun sudah menghafal 1000 bait Alfiyah belum tentu langsung dapat membaca kitab kuning karena yang di hafalkan baru rumus-rumus jadi santri harus belajar menerapkan rumus tersebut. Kesulitan yang lain adalah berupa pembahasan materi yang tidak terfokus dan bertele-tele akhirnya membuat peserta didik kesulitan dalam belajar membaca kitab kuning.

Pentingnya menentukan metode pembelajaran yang tepat juga berpengaruh terhadap berhasilnya pembelajaran, hal ini juga berkaitan dengan nilai strategi, keefektifitasan metode dan lainnya. Oleh karena itu, mengapa pemilihan metode itu penting dan menempati posisi utama dalam proses belajar nahwu dan sharaf. Karena ketika menggunakan metode yang kurang tepat maka pemahaman materi akan sulit dan berjalan lama.

Saat ini sudah ditemukan pembelajaran dengan metode baru yaitu metode Amsilati. Metode ini adalah metode terbaru yang digunakan dalam belajar bahasa Arab, terutama pada pembelajaran nahwu dan sharaf. Metode Amsilati ini adalah metode kilat dan mudah untuk memahami rumus bahasa Arab dan kitab kuning yang di ciptakan oleh KH Taufiqul Hakim pendiri pondok pesantren Darul Falah Sidorejo Bangsri Jepara. Metode Amsilati ini berfokus pada metode membaca tulisan Arab yang tanpa harokat pada kitab salaf atau biasa disebut kitab kuning. Oleh karena itu tujuan adanya metode ini adalah untuk mengartikan kitab salaf baik kitab tafsir hadist maupun yang lainnya

Keutamaan metode Amsilati sebagai metode belajar membaca kitab kuning yaitu metode ini telah disusun secara lengkap dan sempurna, terarah dan terencana dimulai dari pelajaran yang sangat mendasar dan sederhana serta dilengkapi dengan banyak latihan memakai lagu bahar rajaz yang memudahkan siswa dan tidak membuat cepat jenuh (Wijaya 2019).

Jadi metode Amsilati ini adalah terobosan baru agar mempermudah siswa dalam belajar membaca kitab kuning dengan kurun waktu 6 bulan hingga 1 tahun serta metode ini juga dikemas dengan praktis dan menarik sehingga mudah dipelajari.

Metode Amsilati adalah metode cara cepat belajar kitab kuning. Metode ini dikenalkan pertama kali di Jepara pada tanggal 16 juni 2002. Metode Amsilati ini bermula ketika seorang alumni pondok pesantren yang sedang merintis sebuah pondok pesantren kesulitan mengajarkan cara membaca kitab kepada muridnya karena proses belajar mengajarnya menggunakan metode menulis bait-bait di papan tulis, selanjutnya dibaca dan dipelajari bersama-sama dengan murid.⁴ Dari peristiwa itu kemudian muncullah metode amsilati yang berarti

beberapa contoh dari saya. Metode Amsilati terdiri dari lima jilid yang dijadikan pembelajaran bagi peserta didik, dua jilid tatimmah (praktek) yang biasanya diterapkan setelah materi lima jilid selesai, satu khulasoh yang dijadikan sebagai dasar atau nadzaman, satu qo'idati (kumpulan kaidah-kaidah). Untuk mengetahui lebih jauh tentang penerapan metode metode Amsilati dalam kegiatan pembelajaran, peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Manglid Cikancung yang dimana kegiatan pembelajarannya menggunakan metode Amsilati.

Sejak tahun 2006 Pondok Pesantren Manglid sudah menggunakan metode amsilati dalam pembelajaran nahwu-sharaf, hal tersebut bertujuan untuk mempermudah para santri dalam mempelajari ilmu nahw-sharaf sehingga santri diharapkan dalam kurun waktu 6-12 bulan para santri bisa membaca kitab kuning dan secara mandiri dapat menterjemahkan isi kitab kuning secara mandiri.

Namun, berdasarkan observasi pendahuluan, walaupun Pondok Pesantren Manglid Cikancung sudah berusaha mengikuti dan menerapkan pedoman-pedoman pelaksanaan pembelajaran amsilati sebagaimana yang diterapkan di Pondok Pesantren Pusat Amsilati yakni Pondok Pesantren Darul Falah, penulis masih menemukan beberapa santri yang sudah belajar amsilati lebih dari satu tahun masih belum bisa membaca kitab kuning.

Berdasarkan latar belakang diatas di atas, maka penulis merasa tertarik untuk menindaklanjuti melalui sebuah penelitian dalam bentuk skripsi degan judul **“Pelaksanaan Metode Amsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manglid Cikancung”**.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apa Yang Dinamakan Metode Amsilati Dalam Membaca Kitab Kuning ?
2. Bagaimana Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Metode Amstilati Di Pondok Pesantren Manglid Cikancung ?

3. Apa Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode amtsilati dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Manglid Cikancung ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep amtsilati dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Manglid Cikancung
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode amtsilati dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Manglid Cikancung
3. Untuk Mengetahui Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Metode Amstilati Di Pondok Pesantren Manglid Cikancung

Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan Islam secara, khususnya di dunia pesanten.
 - b. Memberikan manfaat bagi peneliti dan menambah khazanah keilmuan sebagai bekal menjadi peneliti yang professional.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peserta didik atau santri untuk memperdalam mempelajari kitab kuning yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.
 - b. Bagi Pesantren atau lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu bahan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan kompetensi dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
 - c. Sebagai bahan acuan bagi pembaca dalam mempelajari kitab kuning dan untuk menambah wawasan.

Kerangka Berpikir

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan yang paling utama di dalam pendidikan. Pembelajaran adalah suatu proses komunikasi dalam aktivitas pendidikan. Komunikasi adalah proses pengiriman informasi dari satu pihak kepada pihak lain untuk tujuan tertentu. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya feedback dari pihak penerima pesan tersebut. Banyak bukti menunjukkan bahwa komunikasi memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Dapat dilihat berhasil atau tidaknya seseorang dalam membina hidup tidak lepas dari kemampuan orang tersebut dalam berkomunikasi. Orang-orang besar tidak akan menjadi tokoh terkenal tanpa mereka mampu melakukan komunikasi dengan baik (Majid, 2014).

Begitu juga dengan kualitas pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya. Komunikasi efektif dalam pembelajaran kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Guru yang dalam hal ini sebagai komunikator adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran sehingga guru sebagai pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif (Majid, 2014).

Selain itu di dalam suatu pembelajaran juga membutuhkan metode. Metode menurut J.R David dalam *Teaching Strategies For College Class Room* (1976) adalah a way in achieving something “cara untuk mencapai sesuatu” untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Unsur seperti sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi adalah: waktu tersedia, kondisi kelas dan lingkungan merupakan unsur-unsur

yang mendukung strategi belajar mengajar. Dalam bahasa arab dikenal dengan istilah thariqah (jalan-cara) (Majid, 2014).

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, Kendala dalam pembelajaran merupakan persoalan yang selalu digelisahkan oleh guru adalah menyangkut keaktifan dan pemahaman peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman tersebut, terutama di dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning bagi santri yang akan dibahas dalam penelitian ini, seorang pendidik dituntut untuk melakukan perubahan yang sifatnya inovatif dan kreatif. Berbagai metode dijalankan oleh pendidik untuk memacu keaktifan dan pemahaman belajar santri. Namun dalam kenyataannya, tidak jarang guru mengalami kesulitan dalam pemilihan metode yang tepat penerapannya dalam kegiatan tersebut. Sebab, kurangnya daya dukung metode tentu berimbas pada kurangnya efektifitas dan efisiensi dalam kegiatan pembelajaran.

Maka dalam hal ini, metode memainkan peran penting dalam terlaksananya kegiatan pembelajaran. Bahkan, ada sebuah pepatah yang diungkapkan oleh Mahmud Yunus, bahwa dalam dunia proses belajar mengajar, yang disingkat dengan PBM, dikenal dengan ungkapan “Metode jauh lebih penting daripada materi” (Yunus, 1990).

Begitu pula dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren, tidak lepas dari unsur-unsur yang berhubungan dengan metode pembelajaran, sebab penggunaan metode pembelajaran yang kurang dapat menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran yang dilangsungkan. Sebagaimana lazimnya pesantren, pola metode pembelajaran yang digunakan, biasanya masih berpusat pada kyai atau ustadz, sehingga seorang kyai atau ustadz dituntut untuk menguasai metode pembelajaran yang tepat untuk santrinya.

Namun, secara berangsur-angsur lembaga pendidikan pesantren terus mengalami perubahan baik dalam kurikulum, jenjang pendidikan maupun

penggunaan metode pembelajaran. Perubahan tersebut guna menyesuaikan dengan perubahan zaman.

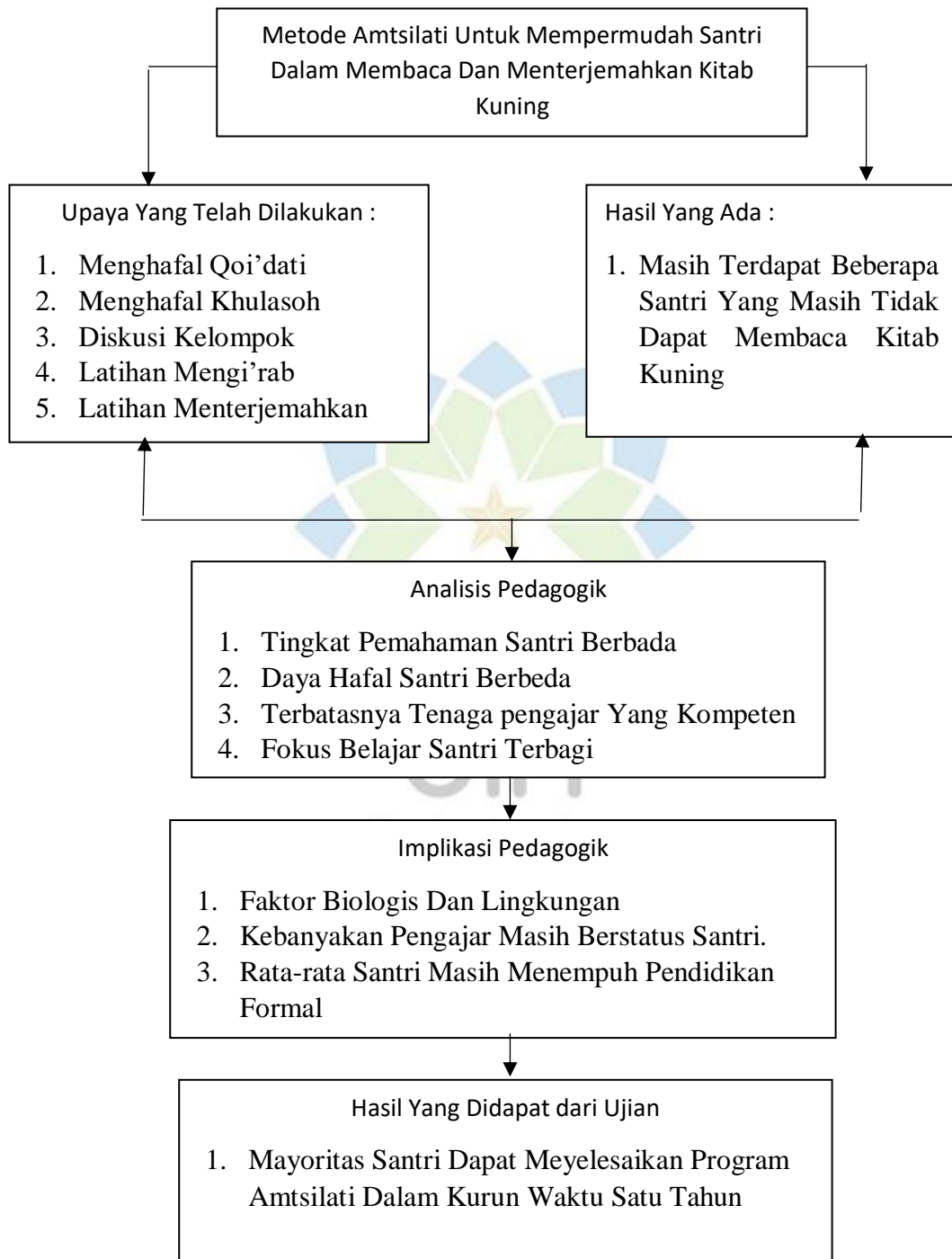
Macam-macam metode telah banyak digunakan dalam dunia pendidikan formal maupun non-formal, apalagi di dunia pesantren yang digunakan adalah kitab-kitab kuning yang tanpa harakat yang membutuhkan dalam memahami kitab kuning tersebut dengan menggunakan Nahwu dan Sharaf yang sekarang ini dianggap sangat sulit dalam mempelajarinya, oleh karena itu banyak para ulama membuat metode-metode yang gampang dipelajari oleh peserta didik yang tanpa memerlukan waktu yang terlalu lama dalam membaca dan memahami kitab kuning tanpa harakat, yaitu metode Amtsilati yang saat ini sudah banyak diterapkan oleh pesantren-pesantren yang dianggap metode Amtsilati adalah metode yang tepat untuk belajar memahami kitab kuning tanpa harus memakan waktu yang lama (Wijaya, 2019).

Metode Amtsilati diklaim sebagai metode cepat dalam membaca kitab kuning dikarenakan pembelajaran nahwu-sharaf menggunakan metode amtzilati lebih interaktif dan komunikatif. Kemudian kaidah-kaidah nahwu dan sharaf dalam metode amtzilati disusun begitu sistematis, ringkas, padat dan jelas serta disertai contoh-contoh perkaidahnya. Dalam pembelajaran Amtzilati, guru menerangkan satu kaidah beserta contoh-contohnya, kemudian santri diperintahkan untuk membaca kaidah tersebut secara berulang-ulang agar mudah hafal kaidahnya. Setelah guru memberikan contoh, para santri di tuntut untuk berlatih mencari dan memuat kalimat sesuai kaidah yang diajarkan.

Selain itu dalam metode Amtzilati diajarkan pula nadzam khulasoh alfiyyah, yakni ringkasan penting kaidah nahwu-sharaf yang penting dalam kitab Alfiyyah Ibnu Malik, para santri di tuntut untuk menghapalkan khulasoh tersebut yang kurang lebih terdiri dari 184 bait nadzam diiringi irama atau lagam tertentu, penggunaan lagu atau lagam sendiri untuk memudahkan santri dalam menghafal khulasoh. Selain itu penggunaan lagu atau lagam dalam membaca khulasoh untuk menjauhkan santri dari kejenuhan belajar, hal tersebut terbukti ketika mereka membacakan bait-bait khulasoh terlihat begitu antusias dan bersemangat (Misbah, 2016).

Adapun Bagan Kerangka Penelitian ini sebagai berikut :

Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang metode pembelajaran kitab kuning sebelum penulis lakukan telah banyak sekali, diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Afifah (Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang) dengan judul “Penggunaan Metode Al Miftah Dalam Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al Yasini Wonorejo Pasuruan” hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa (1) Peningkatan kualitas membaca kitab kuning di pondok pesantren dilihat dari beberapa indikator, yaitu: (a) Meningkatnya hasil belajar dilihat dari KKM, (b) Bisa membedakan kedua kalimat/lafad dalam kitab kuning, dan (c) Membaca kitab kuning dengan tepat. (2) Hambatan-hambatan dalam proses pembelajarannya yaitu sumber daya manusianya kurang profesional, pembelajarannya kurang efektif dan masalah kejenuhan santri (Afifah 2017).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Azuma Fela Sufa (STAIN Alma Ata Yogyakarta) dengan judul “Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan, Wonokromo, Pleret, Bantul Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah, metode yang digunakan yaitu sorogan, bandungan, dan wetonan dalam pembelajaran kitab kuning sudah efektif dan berjalan dengan baik. Dilihat dari hasil observasi mereka sangat bersemangat dalam belajar kitab kuning dan akan berpengaruh pada pemahaman mereka. Kemudian selain dari hasil observasi dan wawancara, peneliti mengambil data berupa nilai dan jika dilihat dari rata-rata nilainya yang bagus, maka metode yang digunakan sudah efektif dan baik (Sufa 2014).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Trimo Hadi (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan Untuk Meningkatkan Mahir Baca Dan pemahaman Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Wonokromo Gondang Tulungagung”. Hasil penelitian mengungkapkan: Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Wonokromo Gondang Tulungagung dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, diantaranya dilaksanakan pada setiap minggu 2 kali yaitu malam sabtu dan malam minggu, tempat pelaksanaan di masjid, kitab yang dikaji sorogan

adalah kitab sulamunajah, sarana prasarana sudah tersedia, kemudian santri menghadap satu persatu kepada kyai atau ustadz dan membaca bab yang telah dipelajari, setelah santri selesai membaca kyai atau ustadz menguji kaidah nahwu dan shorof, kemudian ustadz membacakan bab selanjutnya dan santri menulis kemudian minggu berikutnya disetorkan bab yang telah dibacakan ustadz tersebut dengan mengulangi bacaan kitab yang tidak ada harokatnya atau disebut dengan kitab gundul. Faktor yang menghambat pelaksanaan metode sorogan adalah membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya, materi yang memasuki bab yang sulit akan menjadikan santri menjadi malas untuk belajar, serta adanya pengaruh dari temannya. Sedangkan untuk faktor yang mendukung pelaksanaan metode sorogan adalah karena santri bermukim di pondok pesantren, kemampuan yang dimiliki oleh para ustadz, sarana dan prasarana yang ada serta keinginan dari santri untuk mempelajari dan mengkaji kitab kuning (Hadi 2016).

Dari uraian di atas, menunjukkan sudah adanya penelitian terdahulu yang relevan terhadap penggunaan metode yang beraneka ragam dalam pembelajaran kitab kuning. akan tetapi perbedaannya dengan penelitian ini merujuk pada metodenya, dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode Amtsilati dan peserta didik atau santrinya adalah kebanyakan adalah pelajar tingkat SMP dan SMA.

